Mahkamah NEWS
Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada
Edisi 02/XII

Pencitraan Terhadap Perempuan Dalam Kultur dan Media Massa

Perempuan yang ideal sering diidentifikasikan sebagai perempuan yang cantik, putih tinggi dan langsing, penilaian yang lebih mengarah ke fisik memang. Padahal sebenarnya cantik itu relatif, tetapi karena di masyarakat terlanjur muncul persepsi bahwa perempuan yang ideal adalah seperti yang tersebut di atas, maka kebanyakan orang pun berpandangan demikian. Mengapa perempuan selalu diidentikkan dengan hal semacam itu ?

Design:Ery

Itu semua tidak bisa dilepaskan dari budaya/kultur masyarakat melalui tradisi yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu. Di masyarakat telah tertanam budaya patriarkhi dimana laki-laki selalu diunggulkan dan perempuan dinomorduakan sehingga perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kultur masyarakat yang membagi secara tegas kewajiban antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan pada akhirnya hanya berperan dalam sektor domestik, sehingga ketika keadaan menuntut agar perempuan berperan di sektor publik, mereka seolah tidak berdaya karena sejak awal perempuan memang tidak diberdayakan.

Sejak awal perempuan memang tidak diberdayakan. Lihat saja, sejak kecil ibu selalu mengajarkan anak perempuannya untuk mengalah pada saudara laki-lakinya, bahkan dalam hal makan sekalipun. Kemudian anak perempuan diajari menyapu, main boneka, belajar memasak, sedangkan anak laki-laki main mobil-mobilan, diajak pergi oleh ayah, tadak diajari menyapu dan tidak boleh cengeng. Ajaran-ajaran itu ditanamkan seolah-olah hanya perempuanlah kelak yang mempunyai tugas membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak dan laki-laki bebas melakukan apa saja, bebas bepergian, dan mengendarai mobil. Padahal apa salahnya perempuan mengendarai mobil, bepergian, dan apa salahnya laki-laki membersihkan rumah, memasak, bahkan menangis, bukankah mereka tidak akan berubah menjadi perempuan karenanya? Lalu dalam hal makan, perempuan dianggap tak sopan kalau makan sebanyak anak laki-laki sehingga wajar kalau kemudian anak laki-laki tumbuh lebih cepat, padahal mereka punya hak sama untuk tumbuh.

Karena sejak kecil terlanjur dibedakan oleh tradisi dan itu terus berlanjut sampai dewasa maka laki-laki kemudian merasa asing dengan hal-hal yang biasa dikerjakan perempuan dan mengklaim itu sebagai tugas perempuan. Lantas perempuan tidak diberdayakan, ia dianggap sebagai mahluk lemah yang bebas diatur dan dikuasai, serta menempatkannya di sektor domestik. Inilah kejelekan budaya patriarkhi.

Kultur yang demikian mempengaruhi sektor formal, dimana

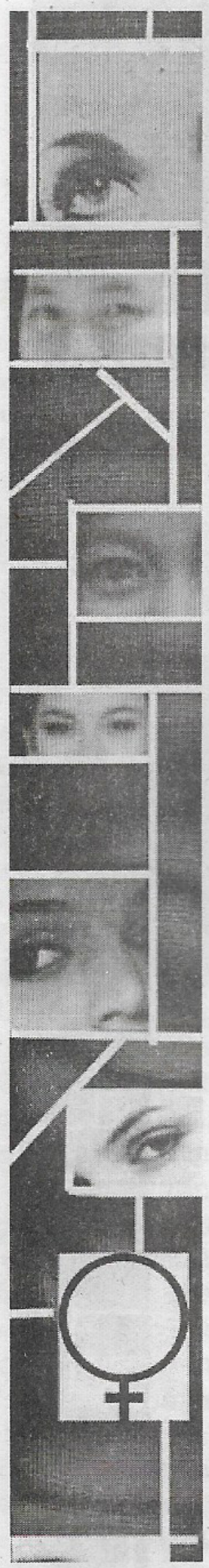

ternyata posisi perempuan tidak jauh berbeda, ini dapat dilihat di bidang pendidikan, pekerjaan, dan pemerintahan.Lihat saja, sedikit sekali dekan perempuan di universitas kita ini, bahkan pembantu dekan pun kebanyakan laki-laki. Kemudian di dunia kerja, perempuan hanya ditempatkan sebagai sekretaris, staf kantor, atau middle manager, jarang sekali perempuan yang menduduki posisi top manager. Dengan posisinya yang demikian, jelas sekali perempuan hanya diberi wewenang mengurus administrasi, keuangan dan tugas-tugas ringan lainnya saja, mereka tidak menjadi pengambil keputusan. Perempuan mungkin masih dianggap lamban, kurang cermat, dan kurang tegas dalam mengambil keputusan karena mereka lebih sering menggunakan perasaan dibanding logika. Padahal sebenarnya perasaan itu bisa lebih peka kalau lebih sering diasah dan dikombinasikan dengan logika. Bukan tidak mungkin perempuan yang duduk di DPR itu juga belum berfungsi secara penuh sebagai pengambil kebijakan karena jumlah mereka masih sangat terbatas. Kalau saja mereka bisa memfungsikan diri sebagai penentu kebijakan, mereka bisa mengangkat harkat dan citra perempuan Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih memperhatikan kemajuan kaum perempuan seperti yang selama ini didengung-dengungkan.

Menjamurnya media massa cetak dan elektronik setelah diberlakukannya UU tentang kebebasan pers seringkali menyudutkan kaum perempuan karena perempuan diekspos bukan sebagai subyek tapi sebagai obyek dalam media. Hal ini tampak dalam media cetak yang berbau pornografi dan seks juga dalam media elektronik bisa kita lihat bagaimana peran perempuan disana yang memunculkan adanya persepsi masyarakat terhadap "perempuan yang ideal", pelecehan seksual terhadap perempuan, bias gender dan domestikasi terhadap perempuan atau secara umum akan menimbulkan pencitraan terhadap perempuan.

Untuk lebih jelasnya melihat pencitraan itu kita ambil contoh televisi karena televisi menjadi satu-satunya media informasi yang paling populer dan dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia serta sebagai media audio visual. Persaingan pun muncul ditengah maraknya industri televisi terutama tv swasta yang jumlahnya terus bertambah, masing-masing ingin menarik perhatian pemirsa sebanyak mungkin sehingga mereka berlomba-lomba memamerkan tayangannya. Di sinilah kapitalisme berbicara, uang adalah segalanya sehingga pera produser tv berusaha membidik pangsa pasar dengan mengerahkan segenap modal dan kemampuan. Karena mayoritas produser tv adalah laki-laki sehingga mereka kemudian mengeksploitasi perempuan dalam tayangan televisi dengan membidik pasar laki-laki.

Design:Ery

Melalui tayangan-tayangannya yang mengudara seharian penuh televisi selalu menyuguhkan perempuan yang cantik, tinggi, langsing. Berdasarkan pengamatan penulis dari lima menit iklan alias comercial break yang disiarkan hampir semuanya mencitrakan perempuan. Kita lihat iklan sabun dan pemutih kulit yang menampilkan Tamara Blezinsky, Sophia Latjuba, dan Nafa Urbach yang memang kulitnya sudah putih dari asalnya. Kemudian kita lihat lagi iklan shampoo, dimana semua perempuan yang menjadi modelnya mempunyai rambut yang lurus dan hitam. Dan lihat juga iklan pelangsing tubuh seperti, selalu menampilkan perempuan seksi yang bertubuh langsing. Padahal dalam kenyataannya model iklan itu memang sudah putih. Lalu apakah perempuan itu berambut lurus dan hitam semua? dan apakah perempuan itu memiliki tubuh yang langsing semua?. Menurut Mbak Wineng aktivis gerakan wanita Rifka Annisa bahwa laki-laki yang mengidealkan perempuan yang putih, langsing, berambut hitam dan lurus secara sadar dan tidak sadar menginginkan perempuan yang tidak pernah keluar rumah yang hanya merawat tubuhnya sehingga mereka tidak pernah dipengaruhi oleh orang lain yang kemudian ia akan menjadi perempuan yang penurut dan mudah dikuasai. Sayangnya kebanyakan perempuan tidak menyadari hal ini, mereka terlanjur terlena pada label yang diberikan masyarakat sehingga berusaha memperoleh label semacam itu dengan berbagai cara.

Untuk mendapat label cantik misalnya, perempuan akan rela mengorbankan uangnya untuk operasi plastik, menjalani program pemutihan kulit, pelangsingan tubuh dll. Mereka tidak sadar kalau telah menjadi korban dari bayangan ketakutan mereka sendiri, diperbudak oleh citra diri yang dipersepsikan salah oleh masyarakat.

Dalam berbagai publikasi iklannya televisi juga selalu mengidentikkan perempuan sebagai seorang istri yang hanya melakukanpekerjaan rumah tangga atau domestikasi perempuan seperti iklan susu, dimana ibulah yang membuatkan susu anaknya padahal sebenarnya laki-laki/bapak pun bisa melakukannya. Kemudian iklan mobil keluarga seperti selalu menempatkan perempuan pada posisi kedua karena laki-laki yang selalu menduduki posisi utama sebagai sopir.

Pencitraan terhadap perempuan semacam inilah yang mengakibatkan bias gender. Untuk itu solusi dari permasalahan ini adalah sebaiknya pemerintah mengluarkan kebijakan yang membatasi eksploitasi terhadap perempuan. Perempuan sendiri harusnya bisa menggali potensi dirinya agar lebih dihargai dan mendapat citra diri yang positif. ■

Tyas dan Endah
(Laporan:Anita Carolina, Eka , Santi,Isti,Dewi)

Perempuan dan Roman Picisan

Ada hal yang menarik bila kita perhatikan secara cermat apa yg ada di toko-toko buku, khususnya di kota-kota besar, seperti yang ada sekarang di toko buku Gramedia Yogyakarta. Di sana disediakan satu stand khusus di mana terdapat buku-buku yang sering kita sebut roman picisan, yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Jumlahnya sangat banyak dan dengan judul yang secara berkala berganti. Ada apa di balik itu?

Ini sebuah indikasi bahwa buku semacam itu sangat laku di pasaran dan cukup untuk membuat pihak manajemen Gramedia membuat kekhususan dalam manajemen penjualannya. Buku-buku roman itu laku padahal isinya kebanyakan berupa mimpi-mimpi percintaan yang menghanyutkan, cerita-cerita yang sangat memeras perasaan, yang berarti eksploitasi sentimentil pembaca, yang biasanya perempuan, dan apabila dilihat dari model ceritanya itu tentu saja bisa membuat panas para aktivis gerakan perempuan.

Di balut dengan cover yang agak "istimewa" roman itu cukup laris dan punya pangsa pasar tersendiri. Untuk itu perlu kita ketahui apa *sih* sebenarnya roman picisan itu?

Roman picisan

Roman picisan oleh kalangan sastra biasanya sering dilewatkan dalam pembicaraan karena dianggap kurang penting dan kurang serius. Penamaan "roman picisan" itu sendiri berasal dari wartawan **Parada Harahap** pada tahun 1939, yakni ketika terjadi polemik tajam antara pengarang **Matu Mona** dengan **Parada Harahap**.

Tetapi **Jacob Sumardjo**, pemerhati sastra, lebih menyukai sebutan "novel populer" karena menurutnya dalam kata "roman picisan" terkandung nada merendahkan yang biasanya dilontarkan kalangan kesusastraan yang kehidupan dan misinya merasa terancam oleh berkembangnya jenis bacaan ini. Di masa dahulu memang perkembangan novel populer ini sangat luar biasa dan terjadi persaingan ketat antara penjualan "sastra serius" dengan novel-novel populer.

Dari segi kesusastraan novel picisan (popular) memang kurang penting untuk dipelajari karena memang mutu sastranya rendah. Alasannya bahwa "*Sebuah novel popular ditulis untuk dijual. Ia tidak terpisahkan dari kepentingan dagang. Penerbitan novel popular pada hakekatnya adalah usaha memperdagangkan cerita tertulis. Unsur cerita menjadi tumpuan utama jenis bacaan ini dengan mengorbankan unsur tema, perwatakan, eksplorasi kehidupan, bahasa dan sebagainya. Karenanya daya tarik novel populer sangat kuat. Jalan cerita biasanya menarik, sederhana dan mudah diikuti. Resep 'mudah dipahami dan dinikmati' ini selalu hadir dalam setiap novel populer sebab harus dibaca sebanyak-banyaknya lapisan pembaca. Usaha-usaha lain yang menonjol dalam menarik sebanyak-banyaknya pembeli ini lantas menjadi ciri novel populer.*" Hal ini dikemukakan **Jacob Sumardjo** dalam tulisannya "Novel-Novel Populer Indonesia" yang merupakan salah satu SUMBER TERPILIH SEJARAH SASTRA INDONESIA ABAD XX yang disusun oleh E. Ulrich Kratz yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2000 lalu.

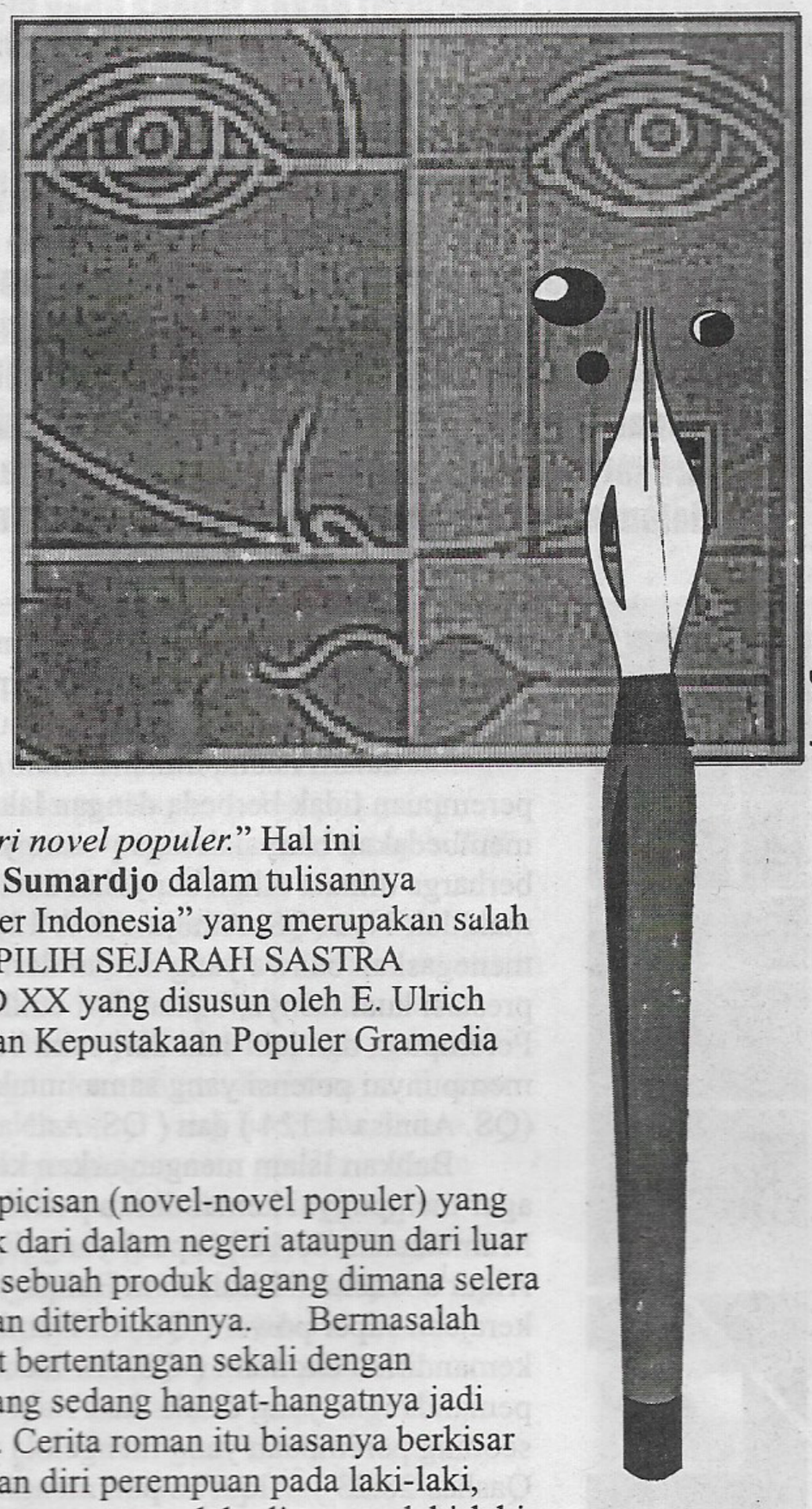

Bermasalah

Roman-roman picisan (novel-novel populer) yang sekarang ini ada baik dari dalam negeri ataupun dari luar negeri itu jelas-jelas sebuah produk dagang dimana selera massa menjadi ukuran diterbitkannya. Bermasalah ketika selera tersebut bertentangan sekali dengan feminisme/gender yang sedang hangat-hangatnya jadi wacana sekarang ini. Cerita roman itu biasanya berkisar pada sikap penyerahan diri perempuan pada laki-laki, bahwa kebahagiaan perempuan selalu di tangan laki-laki serta model-model lain semacamnya, yang biasanya merupakan mangsa kritikan kaum feminis.

Keberadaan roman ini harus lebih dikaji lebih dalam, karena larisnya roman-roman semacam itu lebih sebagai sebuah manifestasi wacana dari pemikiran kebanyakan perempuan Indonesia. Disebutkan oleh **Dr. R. Roolvink** yang dimuat oleh **A.Teuw** dalam bukunya POKOK DAN TOKOH bahwa "*sastra dalam umumnya janganlah hanya dihargai dari sudut beletri (sastra indah), tetapi dapat pula ditilik sebagai pengukur barang apa yang hidup dalam jiwa suatu bangsa dan pengukur watak masyarakatnya.*"

Novel-novel populer ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur watak dari pembacanya dan lakunya novel-novel semacam itu menunjukkan kuantitas dari kualitas pembaca (perempuan) kita. Dan jika memang demikian adanya berkesimpulanlah saya bahwa usaha-usaha yang

Bersambung ke hal.7

Perempuan, Kesetaraan Gender,dan Islam

Issue mengenai perempuan dan kesetaraan gender memang sudah cukup lama bergaung dan tampaknya akan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan , mengingat begitu banyak aspek yang menyebabkan perempuan selalu berada dalam posisi yang termarjinalkan. Konstruksi dan tatanan sosialpun memberikan sumbangan yang tidak sedikit terhadap terbentuknya kondisi itu, banyak analisa yang mengatakan bahwa adat istiadat, budaya,dan agama memberikan pengaruh cukup besar dalam pelegalan suatu pandangan masyarakat terhadap sesuatu. Lalu bagaimana pandangan agama dalam memposisikan perempuan dan bagaimana Islam memandangnya?

Alqur'an sebagi kitab suci umat Islam memberikan acuan terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk kedudukan perempuan dalam Islam, dimana Islam memposisikan perempuan tidak berbeda dengan laki-laki, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya saja, jadi yang berharga dimata Allah hanyalah ketaqwaan dari makhluk-Nya (QS. Alhujurat/49: 13), dalam ayat ini menegaskan bahwa yang dinilai dari seseorang adalah prestasi kualitasnya, bukan dari etnik dan jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki dari suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi khalifah (QS. Annisa/4:124) dan (QS. AnNahl/16:97).

Bahkan Islam menganjurkan kepada perempuan agar mempunyai kemandirian politik (QS.Al-Mumtahanah/60:12) seperti yang digambarkan didalam Alqur'an melalui kisah Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan super power (QS.An-Naml/27:23), memiliki kemandirian ekonomi (QS. An-Nahl/16:97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, seorang perempuan yang mengelola peternakan (QS.Al-Qashas/28:23). Alqur'an pun mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan 'oposisi' terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran (QS. At-Taubah/9:71), bahkan Alqur'an menyerukan perang terhadap sutu negeri yang melakukan penindasan terhadap perempuan (QS.An-Nisa/4:75).

Ini menunjukkan bahwa betapa Islam memberikan suatu kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, tetapi memang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga ayat-ayat alqur'an yang mengalami bias gender. Ini terjadi karena pengaruh bangsa Arab dan budayanya yang terlalu andocentris. Hadits yang menerangkan tentang awal penciptaan perempuan menyebutkan bahwa perempuan itu berasal dari tulang rusuk yang bengkok, seringkali dimaknai tidak bijak oleh sebagian ulama yang mengartikan bahwa seolah-olah perempuan itu adalah subordinasi dari laki-laki yang membutuhkan perlindungan, sehingga yang ditonjolkan adalah konotasi negatif akan kesuperioritasan laki-laki, pemaknaan seperti ini menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar mempengaruhi perempuan dalam bertindak. Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para lelaki agar bersikap bijaksana terhadap perempuan.

Ayat-ayat yang sering dipermasalahkan dan dianggap merendahkan perempuan adalah ayat-ayat tentang waris, persaksian, dan keutamaan laki-laki sebagai pemimpin. Tetapi penafsiran terhadap ayat ini tidak bisa dimaknai bahwa Islam memberikan keutamaan terhadap laki-laki, haruslah dilihat secara historis, asal muasal mengapa ayat tersebut diturunkan (asbabunnuzul). Mengenai waris, pada saat itu dalam bangsa Arab berlaku ketentuan bahwa harta warisan itu jatuh kepada anggota keluarga yang bisa mempertahankan clan atau kabilah, yang dalam hal ini menjadi tugas laki-laki, anak perempuan tidak diberi hak sama sekali atas harta warisan. Ayat ini memperbaiki tatanan tersebut dengan memberikan hak waris kepada anak perempuan sebanyak ½ dari hak waris anak laki-laki. Mengenai mengapa hak anak perempuan atas harta waris lebih kecil dari hak anak laki-laki, Murtadha Muthahari berpendapat bahwa itu disebabkan karena seorang perempuan berhak atas mahar dan nafkah dari suami mereka, sehingga Islam adil memposisikan perempuan dalam pembagian warisan. Pengaruh budaya timur tengah memang cukup besar dalam penafsiran ayat-ayat alqur'an ini dan ayat-ayat alqur'an tentang perempuan sebagian besar mempunyai latar belakang sejarah sehingga bersifat sangat historical.

Mengenai saksi, dahulu perempuan tidak diizinkan untuk menjadi saksi, kemudian diberi kesempatan untuk itu, meskipun dalam beberapa kasus masih dibatasi satu dengan berbanding dua dengan laki-laki (QS.Al Baqarah/2:228) dan (QS AnNisa/4:34).

Islam menghargai perempuan, dan memposisikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Jadi tidak ada larangan terhadap perempuan untuk aktif dan menekuni profesi apapun sepanjang itu tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama. Setara disini bukanlah berarti sama karena memang ada fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Allah kepada masing-masing jenis kelamin itu, sehingga perbedaan tersebut bisa saling melengkapi dan menyelaraskan.Wallahua'lam bishawab.

Ayu Siti Maryam
RedPel Mahkamah

Sumber :

Umar, Nasharuddin, Dr. MA , Bias Gender Dalam Penafsiran Kitab Suci.
Muthahari, Murtadha, Hak-hak wanita dalam Islam, penerbit lentera.

Seksualitas, Gender dan Hukum

Gender dan seksualitas sebagai suatu konstruksi sosial yang senantiasa hidup dan berkembang di dalam masyarakat lewat berbagai institusi yang ada, termasuk hukum, sudah menjadi sistem yang sangat kokoh termasuk dikokohkan oleh negara sendiri.

Gender sendiri dipahami sebagai konstruksi sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik dari sifat, wilayah maupun perannya. Sedangkan seksualitas, selain merujuk pada kondisi fisik, biologis sebagaimana alat reproduksi dan bagian-bagian tubuh kita adalah juga sebuah kondisi yang menunjuk pada identitas pribadi dan sosial manusia (baik laki-laki dan perempuan). Artinya seksualitas merupakan cara pandang dalam melihat laki-laki atau perempuan, baik oleh lingkungannya maupun oleh masing-masing individu, dimana cara pandang itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tumbuh di dalam masyarakat (tidak hanya sebatas biologisnya semata). Hal itu dikemukakan Sri Wiyanti E., S.H., dari LBH APIK, dalam tulisannya Seksualitas dan Hukum, 1999. Dan dengan demikian seks dan gender memang sangat berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya

Menurut Jeffrey Weeks, ada 5 bidang yang dapat ditelusuri di mana seksualitas eksis di dalamnya. Salah satunya adalah regulasi-regulasi sosiall atau hukum yang berlaku. Untuk itu akan diterangkan lebih lanjut mengenai hukum dan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat akan melihat hukum sebagai sebuah peraturan tertulis dan mengikat masyarakat sepanjang berlakunya hukum itu secara formal. Namun dalam tulisan ini akan ditekankan bahwa yang dimaksud dengan hukum atau sistem hukum adalah tiga bagian yang tidak terpisah mencakup substansi hukumnya (peraturan perundangan, konvensi yang tumbuh di masyarakat), struktur hukumnya (institusi dan aparatur hukum), maupun kultur hukum (pandangan-pandangan yang ada di dalam masyarakat).

Ketiga bagian hukum tersebut menjadi suatu yang tidak terpisah dan tidak dapat dipisahkan dalam melihat suatu permasalahan. Sehingga hukum dalam dilihat, tidak hanya dalam tingkat kebijakan/peraturan yang ada tapi bagaimana hukum itu dalam tingkat pelaksanaannya. Misalnya, peraturan yang baik belum tentu menghasilkan sistem hukum yang baik, jika dalam pelaksanaannya (aparat hukum) tidak sesuai dengan hukum itu. Demikian pula sebaliknya. Dalam kaitannya dengan persoalan gender, bisa saja sebuah peraturan sudah berperspektif gender namun karena aparat hukum tidak memiliki perspektif gender maka hukum yang dilaksanakan akan tidak responsif terhadap perempuan.

Feminist legal theory

Cara pandang perempuan dalam melihat hukum atau sering dikenal *feminist legal theory* (Pendekatan hukum berperspektif feminis) memang senantiasa dipakai untuk melihat hukum dari pengalaman kaum perempuan, selain melihat apakah hukum itu juga mengakomodir kepentingan perempuan, atau hukum itu malah merugikan kaum perempuan (Sri Wiyanti, 1999).

Pada dasarnya teori ini melihat bagaimana hukum memberi dampak bagi keadaan perempuan. Teori ini memandang bahwa hukum itu di dasarkan pada norma-norma bias gender, pengalaman kaum laki-laki dan dominasi laki-laki, serta bahwa yang non klas, maupun ideologi yang dapat menyatukan kelas-kelas berbeda (Penelitian LBH APIK : tentang Pembakuan Gender dalam Kebijakan-kebijakan di Indonesia, 1998 yang dilakukan oleh Liza Hadiz dan Sri Wiyanti.). Teori ini mulai muncul dan semakin berkembang pada dasawarsa tahun 1980-an, seiring dengan munculnya beberapa teori kritis mengenai hukum dan negara, yang antara lain oleh kalangan feminis.

Menurut kaum feminist, muatan-muatan ideologis ini merepresentasikan kepentingan kelompok yang dominan terhadap gagasan-gagasan gender yang hidup dalam masyarakat. Jadi berbeda dengan teori sebelumnya, perspektif feminis secara khusus melihat bahwa kepentingan tersebut tidak saja merepresentasikan kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik dalam suatu negara, tetap ia juga menunjukkan adanya penguasaan sistematis oleh satu gender atas gender lainnya. Hukum bukan saja alat kelas ekonomi yang berkuasa, tetapi juga alat legitimasi bagi kepentingan satu gender tertentu (dalam kelas yang berkuasa) untuk melanggengkan subordinasi terhadap gender yang lain, yaitu kaum perempuan. Melalui peraturan hukum misalnya pengaturan keluarga patriarkal direproduksi dalam masyarakat. Dari peraturan hukum menurut kaum feminsi anggota-anggota laki-laki dalam keluarga mendapat legitimasi atas kekuasaan dan wewenang mereka di dalam keluarga. Hukum misalnya kerap mengasumsikan bahwa tempat perempuan adalah pada wilayah domestik (Maggie Hum, *The Dictionary of feminist Theory of the state*, Harvard University Press, Carnbrige, United Kingdom, 1989).

Hukum memang sebuah *social engineering*, sebaliknya hukum itu sendiri refleksi dari perasaan masyarakat (steven hugo, *Law and Society*, 1997). Dalam arti mungkin saja sebuah hukum itu tercipta dari keagungan laki-laki terhadap dirinya, dan mereka membuat hukum seperti apa yang ingin dibayangkannya tentang dunia. Tetapi apabila ternyata refleksii masyarakat pada hukum itu menginginkan sebuah aturan yang emansipatif, siapapun tidak bisa menolak. Karena itu bilakah masyarakat kita merefleksikan persamaan gender sehingga pembuat aturan tak mampu untuk menahan aspirasi itu demikian juga dengan para penegak hukumnya? ■

(L. W. Eddyono)

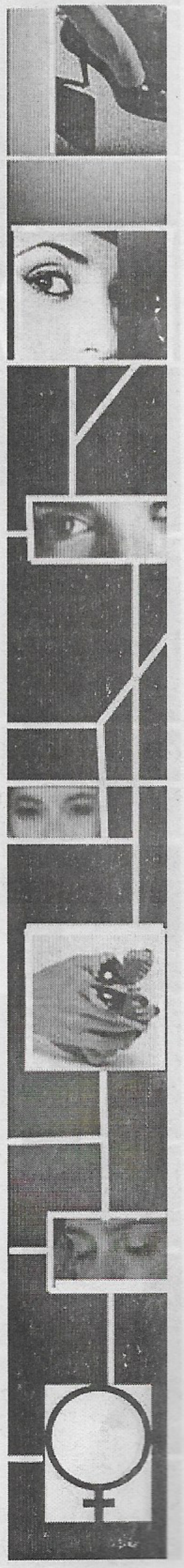

KETIKA WANITA DAN PEREMPUAN BERSETERU

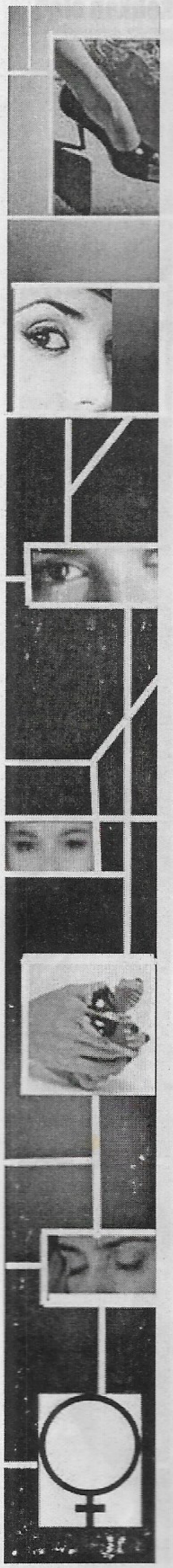

Apa yang terjadi bila wanita dan perempuan berseteru? Tarik-tarikan rambut ataukah aksi bibir yang' nyerocos' menjelekkan satu sama lain? Tentu tidak. Karena perseteruan wanita dan perempuan adalah perseteruan konsep, perseteruan pemahaman. Nah, bila konsep wanita dan konsep perempuan bertikai. Masing-masing berjuang menjadi 'yang ter-' atau menjadi *word of the year*, maka yang menanggung akibatnya tertu bukan hanya kaum wanita dan atau perempuan, tetapi juga kaum pria dan atau wanita, bahkan kaum becong dan atau homo..

Wanita, perempuan, laki-laki, pria, dan bahkan banci dan homo adalah menunjuk padfa jenis kelamin manusia. Tapi antara wanita dan perempuan tentu mempunyai perbedaan konsep, perbedaan pemahaman. Karena kedua kata itu mempunyai nuansa yang berbeda, baik nuansa rasa bahasa, nuasa sosiologis, nuansa politis bahkan nuansa seksologis.

Jika saya menyebut wanita, maka imajinasi saya langsung pada ibuku yang wanita, kekasihku yang wanita, sahabatku yang wanita, dosenku yang wanita dan bahkan *sephia*ku yang wanita. Tapi bila saya mendengar kata perempuan maka naluri maskulinku mengarahkanku pada konsep jenis kelamin, pada vagina pada payudara dan organ-organ seks wanita lainnnya . Imajinasiku tentang perempuan akan nyambung pada tokoh-tokoh perempuan hebat seperti: Xena yang perkasa, Megawati yang presiden, Naomi Wolf yang penulis Gegar Gender dan mungkin pada Gadis Arivia yang empunya Jurnal Perempuan.

Maafkanlah saya bila imajinasiku keliru dan salah kaprah. Tapi jika imajinasiku benar, lupakanlah saya dan ingatlah pada perempuan-perempuan hebat yang pernah hadir dalam hidup anda dan yang anda kagumi.

Istilah Perempuan dan Wanita

Lupakanlah imajinasi saya, mari kita beranjak pada hal yang lebih gurih dan renyah: Wanita dan atau Perempuan. Saat ini ramai-ramai orang berbicara, bertutur, berceloteh dan bahkan menulis tentang perempuan dan kebangkitannya. Tidak ketinggalan Mahkamah. Seberapa pentingkah isu ini sehingga merampas isu-isu lain dari perhatian awak-awak Mahkamah? Saya Tidak tahu. Atau apakah berarti selama ini perempuan telah mati -seperti konsep Tuhan Telah Mati-nya Nietsche- dan lalu bangkit kembali?

Bernadinus Steny, RedPel Mahkamah News berpendapat bahwa wacana perempuan bukannnya mengalami kebangkitan, sebab wacana perempuan sesungguhnya tidaklah mati. Kalaupun mati mungkin hanyalah mati suri. Yang terjadi adalah kemenangan pejuang gender untuk menggunakan konsep perempuan kertimbang konsep wanita yang cenderung melemahkan perjuangan kaum perempuan.

Steny, lebih lanjut berbicara bahwa wacana wanita muncul pada masa orde baru seiring dengan berekembangnya paham developmentalisme yang dicanangkan oleh Sang Bapak Pembangunan Soeharto. Padahal sesungguhnya, konsep yang lebih tepat adalah perempuan. "Waktu itu wacana perempuan hanya digunakan oleh segelintir orang yang berjuang atas nama emansipasi dan persamaan hak dengan kaum lelaki," kata Steny dalam diskusi terbatas di Beranda mahkamah.

Hal senada juga disampaikan Rio Dienasty, mahasiswa Hukum angkatan 2000. Rio berpendapat, perempuan berasal dari kata per-empu-an. Empu artinya yang memiliki. Oleh karenanya konsep perempuan adalah konsep yang mendukung perjuangan dan pergerakan persamaan hak dengan kaum lelaki. Sedangkan konsep wanita adalah konsep yang memarjinalkan kegigihan kaum Hawa ini.

Hadi Wibowo, sahabat saya berpendapat bahwa antara wanita dan perempuan memang ada beda nuansanya. Wanita bernuansa lebih halus, amelioratif sedangkan perempuan bernuansa lebih peyoratif, "penyok" dan sedikir kasar. Oleh karenanya Hadi lebih suka menggunakan kata wanita daripada perempuan. Entah ada yang salah pada pemahaman Hadi, saya tidak tahu. Mungkin pemahaman ini muncul karena hegemoni negara yang sudah mengurat akar dalam benak seluruh warga Nusantara.

Sedangkan teman diskusi saya , Dewi dan Eka , mahasiswa Hukum angkatan 2001, sama-sama bertutur bahwa konsep perempuan adalah konsep yang muncul di era reformasi sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep wanita yang muncul pada masa orde baru yang adalah wacana pembangunan. Wanita adalah aset pembangunan sekaligus korban pembangunan.

Wacana Wanita dan Pembangunan

Reza Hendrawan dalam tulisannya di Harian Kompas, 23 Maret 2002 bertajuk: "Perempuan Versus Wanita", berpendapat bahwa melalui wacana wanita ala orde baru, wanita bukan hanya didefenisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol dan didisiplinkan antara lain melalui produk hukum, misalnya TAP MPR Nomor II/MPR/1993 atau Undang-Undang Perkawinan dan juga melalui institusi seperti Dharma Wanita.

Dalam pandangan Reza, Dharma wanita adalah salah satu contoh yang memperlihatkan bagaimana orde baru menempatkan wanita sebagai faktor komplementer dan dekoratif karena struktur kepengurusannya yang harus mengikuti hierarki posisi suami dalam pekerjannnya. Dengan kata lain wanita mempunyai kedudukan yang subordinat terhadap laki-laki. Wanita adalah the second sex atau jenis kelamin kedua.

Atau dalam bahasanya Steny, wanita pada era orde baru adalah korban develompmentalisme, korban pembangunan. Atau dalam bahasanya Peter L. Berger dalam bukunya "Piramida Kurban Manusia", wanita menjadi korban sebuah kepentingan peradaban manusia. Ada yang harus dikorbankan dalam relasi wanita dan

pria. Karena oria adalah yang lebih kuat, maka korban ada pada wanita.. Atau dalam bahasa gaulnya: Wanita, kasian deh lu! Memang malang nasib wanita di era orde baru.

Wacana Perempuan dan Pembangkangan

Lahirnya gerakan kesetearaan gender di Indonesia awalnya bukan inisiatif negara, namun berakar dari oposisi terhadap pembangkangan. Upaya pembongkaran terhadap wacana perempuan yang dimulai Arief Budiman melalui bukunya, "Pembagian Kerja Secara Seksual" (1981). Hingga saat ini wacana-wacana perempuan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari selebaran, jurnal sampai buku-buku.

Design:Ery

Kata perempuan selama Rezim Orde Baru digunakan para aktivis LSM dan akademisi dalam tulisan-tulisan mereka sebagai simbol perlawanan terhadap wacana wanita ala orde baru yang begitu menghegemoni. Kosakata perempuan menjadi simbol gerakan Feminis, dimana ia dimaknai sebagai pemberontakan terhadap ketidakadilan lalu diharapkan menjadi semangat perjuangan untuk merubah struktur sosial yang bersifat patriarkhi menjadikan kondisi sosial yang lebih egalitir. Atau dengan kata lain, perempuan adalah pembangkang, sedangkan wanita adalah penurut, konco-wiking, kaum lemah, the second sex. Perempuan adalah pemilik sah dari alam Langit dan Bumi, sedangkan wanita hanya pengguna jasa, penyewa, pemakai dari seluruh aktiva Langit dan Bumi.

Atau dalam bahasa Romanus Pangeran Purba, perempuan adalah kecerdasan, wanita adalah keindahan dan kecantikan. Menurutnya, perempuan cederung lebih cerdas dari wanita, sedangkan wanita cenderung lebih memperhatikan penampilan tubuhnya sehingga sedikit mengabaikan fungsi otaknya. Jika Romanus salah, gugatlah beliau di Beranda Mahkamah.

Atau dalam bahasa Iklan: Wanita , Siapa Takut. Perempuan, Siapa Berani? Yah perempuan pantas ditakuti karena dia memiliki harga diri,konsep dan perjuangan gender dan kecedasan. Sedangkan wanita hanya memiliki lipstik, laurier, bra, celana dalam dan maskara. Sehingga, wanita , siapa takut?

Kata Penutup

Ketika saya menutup tulisan ini saya teringat akan perjuangan kaum perempuan akhir-akhir ini untuk menjadi sederajat, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kaum lelaki. Saya teringat pada pementasan "Vagina Monolog" pada Peringatan Hari Perempuan Nasional oleh Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi beberapa waktu lalu. Saya juga teringat pada tokoh aku dalam cerpen "Mari Mengutuk Laki-laki" karya cerpenis perempuan asal Yogya yang fenomenal dan bernada menggugat.

Saya teringat pada Firdaus yang cantik, yang cerdas, yang pelacur dalam novel apik Nawal eel-Saadawi bertajuk "Perempuan Di Titik Nol". Saya pun teringat pada perempuan-perempuan hebat yang pernah hadir dalam hidupkum yang dahulu pernah kuaanggap hanya sebagai "wanita" tapi sesusngguhnya mereka adalah perempuan-perempuan hebat. Pada ibuku, perempuan pemberani yang dari rahimnya aku dikandung. Pada kekasihku, perempuan tegar yang tetap setia walau berrkali-kali disakiti, yang pada hatinya aku berlabuh. Juga pada perempuan *sephia*ku yang pernah hadir dalam sejarah gelisahku. Juga pada perempuan-perempuan sahabatku yang memiliki dua telinga untuk mendengarkan petualanganku. Saya pun terkenang pada Kartini, perempuan hebat yang pernah dimiliki Indonesia, pada zamannya.

Kesimpulan: Surga ada di telapak kaki ibu. Ibu adalah perempuan. Maka surga ada di bawah kaki perempuan. Bila anda ingin menikmati surga, maka hormatilah perjuangan perjuangan perempuan dan cintailah keindahan wanita. ■

Oleh: Ferdinandus Setu
Staf Litbang Mahkamah.

Lanjutan Hal.3

dirintis oleh kartini (sebagai simbol) masih belum cukup berhasil. Kita harus tidak boleh terlalu cepat puas denga keadaan sekarang. Apa yang terlihat di permukaan saat ini, tentang betapa hebohnya isu gender dibicarakan, tiada mewakili apa yang ada di kedalaman.

Padahal sekarang ini kita sudah cukup bergembira dengan adanya pengarang-pengarang perempuan baru dan lama yang produktif menghasilkan karya-karya bernuansa emansipasi (walau tidak hanya perempuan saja yang berkarya emansipasi), tetapi ternyata faktanya yang menjadi banyak bacaan pembaca-pembaca (perempuan) kita adalah novel-novel dengan misi yang bertolak belakang. Jangan-jangan yang membaca karya-karya bernuansa gender itu hanyalah kalangan "Adam" saja yang memang cukup berkompeten dengan itu, sedangkan kebanyakan pihak "hawa" sendiri sedikitpun tidak tertarik, baik karena tidak suka atau karena tidak biasa.

Dan apa mau dikata, memang begitulah keadaannya, yang terpenting adalah upaya kita untuk memperbaikinya. Dan dengan cara apa kita memulainya? ■

(L. Widagdo E.)

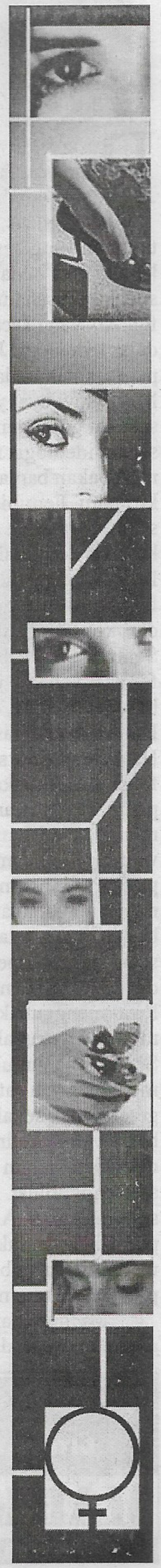

FEMINISME DALAM DISKURSUS YURIDIS

Parameter wacana feminisme modern yang mulai bergelora pada tahun 1960-an dan 1970-an memang kompleks. Di Indonesia, di samping tuntutan yang berusaha mendobrak kemapanan budaya patriarki, feminisme sudah berusaha membentuk visi dan politik feminis yang secara gradual terkristalisasi dalam ideologi. Jika kita meminjam pemahaman budayawan, alm. Mangunwijaya, yang melihat agama sebagai golongan kiri, maka secara ideologis feminisme juga merupakan bagian dari golongan kiri baru. Feminisme dalam sejarahnya tidak terlepas dari konteks kesejarahan. Di Indonesia, pemahaman wacana feminisme tidak dilihat terpisah dari konstelasi *islamic cultur*. Sehingga memahami tuntutan feminsme harus juga melihat bingkai luarnya, dalam hal ini Islam sebagai basis perjuangan. Hal ini menjadi semakin fenomenal, ketika wacanaa teologi pembebasan Islam semakin menggema. Memahami konteks wacana feminisme dalam konteks perjuangan agama, bukan untuk menyederhanakan pluralitas isu yang berkembang, tetapi melihat dari formasi sosial yang berpengaruh pada tendensi diskursus. Kecenderungan para feminis lokal menggunakan ajaran keagamaan memang merupakan gejala yang wajar. Sejarah menunjukkan bahwa agama selain menjadi salah satu sebab ketimpangan gender juga sekaligus merupakan solusi bagi sejarah ketimpangan tersebut. Dengan demikian, dalam agama terdapat masalah sekaligus solusi. Feminisme melihat agama sebagai solusi. Agama adalah media perjuangan untuk emansipasi yang memberi ruang bagi perjuangan secara politik, hukum, maupun budaya.

Memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam produk hukum sebagai salah satu tuntutan feminisme merupakan sebuah wacana yang tidak sekedar perjuangan kepentingan perempuan, tetapi lebih dari itu sebagai sebuah politik kemanusiaan. Persamaan hak dalam hukum terutama melihat kenyataan sejarah bahwa banyak ketidakadilan dalam hukum yang menimpa perempuan dinilai sebagai proses abadai sejarah yang selalu demikian adanya. Politik kemanusiaan yang diperjuangkan

Design:Ery

lewat produk hukum berusaha melihat kembali kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang sama. Disinilah perjuangan persamaan hak di depan hukum mendapat pengesahan dari agama. Dalam konteks ini, feminisme dan agama saling mendukung demi kemanusiaan. Untuk mengusung hukum yang peka gender, maka perlu penguasaan wacana. Menurut Michael Foucoult, wacana dalam proses perkembangannya akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan adalah kekuasaan karena hubungan kekuasaan adalah pesoalan bagaimana metode dan formulasi peredaran pengetahuan sehingga memiliki kepekaan yang kontinyu walaupun dengan pengawasan yang diskontinyu. Wacana yang menjadi kekuasaan akan memberi akses bagi produk hukum yang meligitimasi eksistensi wacana, tidak hanya sekedar wacana, tetapi juga instrumen praksis kekuasaan. Dengan pemahaman seperti ini, maka menjadi semakin mungkin jika feminisme tidak cuma perjuangan kemanusiaan, tetapi juga perjuangan politik, lebih khusus perjuangan partai. Politik merupakan elemen dasar kekuasaan. Merebut dukungan politik berarti memberi ruang bagi implementasi sejumlah isu-isu fundamental di dalamnya. Dalam konteks kesadaran deviasi gender, manifestasi produk politik bukan cuma persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi pengakuan sejarah.Ini artinya bahwa untuk meraih persamaan hak antara perempuan dan laki-laki tidak hanya mengandalkan proses peragaman wacana yang intinya adalah politik kemanusiaan, tetapi juga politik kekuasaan.

Dengan demikian feminisme dalam hukum lebih dari aksiologis yang mempraksiskan. Feminisme adalah persoalan ontologis yang bergerak dan terus bergerak. Karena itu, filsafat hukum sebagai penjabaran ontologis menjadi wadah penggalian tanpa akhir dari wacana feminisme yang kiranya memberi jawab bagi problematisasi yang kita rumuskan. Dalam hal ini, pergulatan wacana feminisme bekerja sama dengan interpretasi religiositas agar wacana tersebut tidak liar dan destruktif bagi kemanusiaan, tetapi merumuskan masa depan kesederajatan, kemungkinan, serta kesempatan yang sama baik bagi perempuan maupun laki-laki. ■

Bernadinus Steni
RedPel Mahkamah News

DITERBITKAN OLEH
MAHKAMAH
BPPM FH UGM

Pelindung : Tuhan YME **Pemimpin Umum** : Dina Mariana **Sekretaris Umum** : Anang F **PemRed** : Arif M **Kalitbang :** Arfi B **Pemimpin Perusahaan :** M Hafid **Bendahara :** Cic **RedPel Majalah :** Ayu **RedPel Bulettin :** B Steny **Staff Redaksi :** Inggit, Luthi, Rio, Adi, Shanti, Siti, Marianus, Anita C, Isti, Eka, Endah, Laila, Lilis, Ade G, Adib, Saikhu, Rara, Andre, Nando, Ali,Dino, Lalu, Heru, Ade, Dewi, Romanus, Fery E **Staff Pe rusahaan:** Arif, Asti, Nesty, Anky, Ojak, Yuhar, Pipit, Abib, Dewi, Nining, Tyas **Layout :** Ery SP **Alamat Redaksi :** Jl.Socio Justicia I Bulaksumur Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 901280 Fax. (0274) 52781 Email: Red_mahkamah@justice.com